BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai keberadaan waria dalam masyarakat maka tentu saja dengan hadirnya waria ada nilai positif dan negatif. Nilai positif akan kehadiran mereka yang nampak ialah dimana sebagai waria yang hadir dalam masyarakat mereka tidak memiliki sikap gengsi terhadap pekerjaan yang mereka tekuni dan mereka memiliki semangat yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan juga bagi keluarga mereka, mereka bahkan tidak genngsi dan malu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di kota Rantepao, walaupun terkadang mereka mendapatkan ejekan.

Para waria yang ada di kota Rantepao ini yang tergolong dalam satu kelompok persatuan waria mereka memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap sesama meraka atau bahkan terhadap orang lain, sebagai contoh ketika diantara mereka ada yang mengalami musibah atau sedang berduka. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran waria juga memiki nilai-nilai negatif yang kurang baik untuk ditiru, seperti kebiasaan mereka dalam berbicara kotor dan keinginan mereka untuk memiliki pasangan seorang laki-laki yang dalam hal ini mereka menyukai sesama jenis.

Berdasarkanhasilanalisismdi atas, Makapenulismenyimpulkanbahwafaktor- faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria secara khusus yang ada di kota Rantepao adalah:

1. Faktor pola asuh dari keluarga dalam hal ini kesalahan pola asuh orang tua yang mengakibatkan lahirnya perilaku waria.
2. Faktor lingkungan tempat bermain, yakni kurangnya pengawasan dari orang tua terkait lingkungan tempat bermain anak.
3. Pergaulan bebas. Dalam hal ini seorang merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga sehingga memicu seseorang untuk teijun kedunia pergaulan bebas untuk mencari kasih saying dan perhatian dari luar.
4. Rasa nyaman. Hal seperti ini terjadi karena seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dengan keadaan yang ada.
5. Meniru. Didasarioleh rasa ingintahu yang besar dan dorongan dari dalam diri serta kebiasaan mengakibatkan seseorang mengikuti jejak orang yang ditirunya.

Berdasarkan analisis teologis tentang eksistensi diri waria yang ada di kota Rantepao, maka dapat disimpulkan bahwa, segala sesuatu yang dijadikan dan diciptakan oleh Tuhan baik adanya, dalam artian bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan seseorang menjadi waria, banci atau bencong. Tuhan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya yakni laki-laki dan perempuan yang ditetapkan untuk berpasangan dan tidak untuk bertukar tempat. Lahirnya perilaku waria karena merupakan penyimpangan dari manusia itu

sendiri dan dengan kata lain bahwa hadirnya waria karena pengaruh hormone dan pengaruh dari lingkungan.

B. SARAN

1. Orang tua

Diharapkan melalui penelitian ini, sebagai orang tua lebih memperhatikan lagi pola asuh yang diberikan kepada anak. Mengasuh anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Maksudnya adalah agar tidak terjadi kesalahan pola asuh terhadap anak yang dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang.

1. Masyarakat

Diharapkan lewat penelitian ini, masyarakat lebih terbuka dengan keberadaan waria. Dan diharapkan masyarakat agar tidak mengucilkan atau menyudutkan waria akan tetapi memberi perhatian khusus kepada waria sebagai keprihatianan kepada mereka dengan harapan bahwa waria yang adasaatinibisakembalisepertisemulamenjadilaki-laki normal.

1. Persatuan waria

Dengan adanya penelitian ini terkait keberadaan waria yang sudah terbilang marak, maka diharapakan kepada mereka yang tergolong waria, untuk lebih menjaga dirinya agar tidak terlalu jauh memaknai dirinya sebagai waria dalam hal ini penyimpangan seksual. Selayaknya waria menjaga dirinya dengan kodrat sebagai laki-laki.

1. Tokoh agama

Diharapkan kepada tokoh agama terkait, berhubungan dengan hadirnya waria di tengah-tengah masyarakat untuk meninjau secara langsung keberadaan mereka karena waria merupakan sekelompok orang yang memerlukan pengembalaan.